

## **Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi**

**Arminah<sup>1</sup>, Romelah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Nusa tenggara Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email Koresponden: [arminah140494@gmail.com](mailto:arminah140494@gmail.com)

### **Abstrak**

Arus globalisasi yang semakin intens telah membawa perubahan signifikan dalam aspek budaya, sosial, dan moral kehidupan masyarakat, terutama pada Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam, karena eksposur terhadap budaya global dapat melemahkan identitas spiritual dan karakter religius peserta didik muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Islam bagi Generasi Z di tengah pengaruh globalisasi yang kompleks dan dinamis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam, perkembangan remaja, dan dinamika budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam bagi Generasi Z dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain penguatan literasi keislaman digital, keteladanan dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah kreatif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Proses ini mencakup tahapan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga terbentuk karakter religius yang kokoh. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam di era globalisasi memerlukan inovasi pedagogis yang adaptif serta kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

**Kata kunci: Internalisasi Nilai Islam, Generasi Z, Globalisasi, Pendidikan Islam**

### **Pendahuluan**

Generasi Z, yakni kelompok yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menjaga identitas keislaman mereka di tengah derasnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi digital. Intensifikasi proses globalisasi berbasis teknologi telah memperluas interaksi lintas budaya, memungkinkan generasi ini untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh budaya asing. Kondisi tersebut, di satu sisi memberikan peluang, tetapi di sisi lain memunculkan dampak berupa tergerusnya



identitas budaya lokal akibat dominasi nilai-nilai global. Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai Islam kerap mengalami penurunan kualitas akibat penetrasi budaya luar, meningkatnya sikap individualistik, dan gaya hidup permisif yang tersebar melalui media sosial. Walaupun demikian, Generasi Z masih menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam berinteraksi lintas budaya, sambil tetap berupaya mempertahankan prinsip komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman (Salsabilah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam memperkuat karakter generasi muda. Upaya tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, keteladanan guru, pembentukan lingkungan pendidikan yang religius, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas keislaman (Khoirunnisa et al., 2025).

Generasi muda masa kini menghadapi tantangan moral dan spiritual yang mendalam akibat dari digitalisasi yang pesat, transformasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Tantangan-tantangan ini tampak dalam bentuk krisis identitas moral dan keagamaan, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya Barat. Era modernitas tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga kemerosotan moral dan pendalaman krisis spiritual (Aulia Herawati et al., 2025). Islam, sebagai agama yang menekankan integritas moral, menawarkan pedoman melalui pendidikan spiritual, nilai-nilai moral, keteladanan, dan internalisasi ajaran etis. Strategi efektif untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut meliputi kontekstualisasi nilai-nilai Islam, integrasi teknologi, penanaman keteladanan moral, serta penguatan pengalaman spiritual. Pendekatan pendidikan Islam yang holistik—mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, linguistik, dan sosial—sangat penting dalam membentuk individu yang bermoral, berimbang, dan berkepribadian luhur (Alvia Zackia Syabrina et al., 2025).

Penanaman nilai-nilai Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter dan ketahanan moral individu, khususnya di era globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai dan gaya hidup modern. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan

kasih sayang menjadi dasar dalam membangun akhlak mulia serta mencegah degradasi moral yang marak terjadi di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh negatif dari budaya global yang cenderung sekuler dan hedonistik. Dengan menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, individu dapat memiliki keteguhan prinsip dalam menghadapi arus modernisasi yang sering kali menggeser norma dan etika masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam bukan sekadar bagian dari proses pendidikan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas moral umat dan memperkuat fondasi spiritual bangsa (Muis et al., 2024)

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi Z di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis. Fenomena globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep internalisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan karakteristik generasi Z serta mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam konteks globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas keislaman generasi muda di era modern.

## **Kajian Pustaka Singkat**

### **a. Teori internalisasi nilai menurut tokoh pendidikan Islam**

#### **1. Al-Ghazali (1058–1111 M)**

Menurut Al-Ghazali, esensi pendidikan terletak pada upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses penyucian batin sekaligus pembentukan akhlak yang luhur. Ia memandang kegiatan

pendidikan bukan hanya berkutat pada aspek intelektual, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual dan emosional yang menuntut harmonisasi antara penguasaan ilmu dan praktiknya. Bagi Al-Ghazali, kedudukan ilmu dianggap autentik apabila memberikan kemanfaatan nyata serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan Al-Ghazali tersebut semakin menunjukkan relevansinya pada era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, deras arus globalisasi, dan kemerosotan moral. Sistem pendidikan modern kerap terfokus pada capaian akademik semata, sehingga mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali—meliputi nilai tasawuf, pembinaan karakter, dan penguatan aspek spiritual—dianggap krusial dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, seimbang, serta mampu bersaing secara global (Firdasari et al, 2025)

## 2. Ibn Miskawaih (w. 1030 M)

Menurut Ibn Miskawaih, internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter moral yang berakar kuat dalam diri individu, sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai prinsip kebaikan secara alami tanpa adanya tekanan eksternal. Tahapan ini diwujudkan melalui proses pembiasaan (*habit formation*) dan pelatihan moral (*riyadhah al-nafs*) yang menekankan pada pengendalian dorongan hawa nafsu serta pencapaian keseimbangan antara daya akal, aspek kejiwaan, dan hati (Ujud Supriaji, 2021).

## 3. Ibn Khaldun (1332–1406 M)

Pendidikan memposisikan pengembangan moral serta pembentukan karakter sebagai pusat dari keseluruhan proses pembelajaran. Orientasi utamanya diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui keteladanan yang terefleksi dalam sikap dan perilaku pendidik pada kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur representatif nilai-nilai etis yang diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dirancang secara bertahap dan

disesuaikan dengan tingkat perkembangan serta kemampuan anak, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif, progresif, dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan menegaskan urgensi penerapan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata, tidak terbatas pada aspek teoritis semata. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Anas & Hanani, 2024).

#### 4. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931–sekarang)

Secara esensial, pendidikan dipahami sebagai proses humanisasi yang menegaskan martabat hakiki manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus rasional, bukan sekadar entitas jasmaniah yang dinilai berdasarkan manfaat pragmatis atau utilitarian bagi negara maupun masyarakat. Menurut perspektif Al-Attas, eksistensi manusia merepresentasikan miniatur kosmos—suatu tatanan kecil yang terstruktur serta berkeselarasan dalam dirinya. Dengan demikian, sistem pendidikan yang ideal seyogianya mencerminkan keteraturan dan keseimbangan tersebut, sehingga mampu membentuk individu yang komprehensif, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai instrumen sosial, tetapi juga sebagai media untuk mengaktualisasikan potensi intelektual dan spiritual manusia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan sejati adalah menghasilkan insan kamil yang mampu mengenali hakikat dirinya serta mengintegrasikan setiap pengetahuan dalam kerangka spiritual yang benar (Lisyani & Sobar Al Ghazal, 2023)

#### 5. Hasan Langgulung (1934–2008)

Menurut Hasan Langgulung, internalisasi nilai dipahami sebagai proses pembudayaan serta pewarisan nilai-nilai Islam yang berlangsung secara sistematis melalui aktivitas pendidikan. Ia menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam seharusnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, baik

dalam perumusan tujuan, pemilihan metode, pengembangan kurikulum, maupun penentuan kualifikasi pendidik. Lebih lanjut, ia mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus pendidikan Islam. Fokus utama dari tujuan tersebut mencakup pembentukan akhlak yang terpuji, penanaman iman dan aqidah Islam secara komprehensif, serta pengembangan sikap ketaatan generasi muda terhadap hukum agama. Selain itu, penanaman apresiasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an turut menjadi prioritas. Dalam perspektifnya, pendidikan Islam hendaknya memperhatikan aspek perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi dimensi jasmani, ruhani, intelektual, moral, dan sosial, sehingga individu muslim mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, serta senantiasa mengabdikan diri kepada Allah SWT (Wahyudi & Ali, 2023)

#### 6. Abdurrahman an-Nahlawi

Internalization of Islamic values in education is achieved through strategies like keteladanan, pembiasaan, nasihat, and hukuman, aligning with an-Nahlawi's emphasis on cognitive, affective, and psychomotor dimensions.

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses sistematis untuk menanamkan prinsip-prinsip kebaikan agar terintegrasi secara mendalam dalam diri individu, sehingga termanifestasi melalui sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Sasaran utama dari proses internalisasi tersebut mencakup penguasaan aspek pengetahuan (knowing), kemampuan pengimplementasian (doing), serta pembentukan kepribadian (being), yang dalam ranah pendidikan dikenal sebagai domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Strategi yang umum diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan, penyampaian nasihat, dan penerapan sanksi atau hukuman secara proporsional. Melalui tahapan internalisasi tersebut, nilai-nilai yang dihasilkan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni nilai ilahiyah—yang mencakup iman dan takwa, rasa syukur, keikhlasan,

ketaatan, serta tawakal—dan nilai insaniyyah, yang meliputi amanah, amal saleh, tanggung jawab, kejujuran, sikap pemaaf, serta keadilan(Rodhiyana, 2022)

Berdasarkan berbagai pandangan para tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, serta sosial. Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui integrasi ilmu dan amal. Ibn Miskawaih menyoroti pentingnya pembiasaan dan latihan moral sebagai sarana pembentukan karakter yang tertanam dalam jiwa. Sementara Ibn Khaldun menegaskan peran keteladanan guru dan pendekatan bertahap dalam membentuk moral peserta didik agar nilai-nilai dapat terinternalisasi secara efektif.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang memahami hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual dan rasional dalam kerangka ketuhanan. Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun ruhani. Adapun Abdurrahman an-Nahlawi menekankan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara keseluruhan, seluruh tokoh menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan bertanggung jawab kepada Allah SWT serta sesama manusia. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan harus berlangsung secara menyeluruh, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan agar melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan beradab di tengah tantangan modernitas.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan kelompok yang tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi digital dan globalisasi informasi. Mereka memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya, antara lain:

1. Melek Teknologi (Tech-Savvy)

Generasi Z sangat akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, media sosial, dan internet sejak usia dini. Teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam belajar, berkomunikasi, maupun bersosialisasi (Awalia & Zulkarnaini, 2025)

2. Cepat Beradaptasi dan Multitasking

Mereka terbiasa mengakses berbagai sumber informasi sekaligus, mampu mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan, serta mudah menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan tren baru (Ganggi, 2018)

3. Berorientasi Visual dan Instan

Generasi ini lebih menyukai konten visual seperti gambar, video pendek, dan infografis dibandingkan teks panjang. Mereka juga cenderung menginginkan hasil yang cepat dan instan dalam berbagai aspek kehidupan (Wulandari et al., 2023)

4. Kritis dan Mandiri

Generasi Z memiliki kemampuan berpikir kritis dan sering mempertanyakan informasi yang diterima. Mereka cenderung mandiri dalam mengambil keputusan dan mencari solusi melalui berbagai sumber online. Generasi Z lebih menyukai konten visual seperti gambar, video pendek, dan infografis dibandingkan teks panjang. Mereka juga cenderung menginginkan hasil yang cepat dan instan dalam berbagai aspek kehidupan

5. Peduli terhadap Isu Sosial dan Lingkungan

Banyak anggota generasi Z memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu sosial seperti keadilan, keberagaman, dan keberlanjutan lingkungan. Mereka ingin berkontribusi terhadap perubahan positif di masyarakat.

6. Komunikatif namun Individualistis



Walaupun aktif di dunia maya dan gemar berinteraksi melalui media sosial, generasi ini terkadang menunjukkan kecenderungan individualistis serta lebih nyaman berkomunikasi secara daring dibandingkan tatap muka.

#### 7. Mencari Makna dan Relevansi

Dalam pendidikan maupun pekerjaan, generasi Z cenderung mencari makna dan relevansi dari apa yang mereka lakukan. Mereka ingin aktivitas yang dijalani memiliki nilai dan dampak nyata (Wulandari et al., 2023)

Hubungan antara pendidikan Islam dan globalisasi bersifat saling memengaruhi. Pendidikan Islam tidak dapat menutup diri dari arus global karena perubahan dunia berdampak langsung pada cara pandang, metode belajar, dan kurikulum. Sebaliknya, pendidikan Islam berperan sebagai filter dan pengarah agar masyarakat tidak terjebak dalam arus sekuler dan materialistik (Lundeto, 2023) Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, namun globalisasi membawa nilai baru yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Qodri Azizy menambahkan, globalisasi sering menjadi sarana penyebaran budaya Barat yang menggeser nilai spiritual, sehingga pendidikan Islam harus menyeimbangkan peran agama dalam kehidupan modern (Muhammad Makinuddin et al., 2025)

Untuk menjawab tantangan ini, kurikulum Islam harus integratif—tidak memisahkan ilmu agama dan umum—agar peserta didik memiliki nilai spiritual dan kompetensi global. Proses belajar juga perlu berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas, kemandirian, dan daya saing internasional tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam bukan hanya mampu bertahan di era globalisasi, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi sosial. Lulusan yang berkarakter Islami dan kompeten secara global dapat berkontribusi dalam membangun peradaban modern yang berakhlak mulia (Sabtina, 2023) Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan Islam dan

globalisasi bersifat timbal balik dan strategis. Globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk memperkuat peran nilai-nilai spiritual di tengah arus perubahan global. Pendidikan Islam perlu beradaptasi secara kreatif melalui pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan moral dan intelektual dalam membentuk generasi yang unggul dan berdaya saing global.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pendukung lainnya secara komprehensif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menelaah dan menginterpretasikan data secara holistik guna menggambarkan fenomena secara objektif berdasarkan temuan literatur. Sumber data penelitian terdiri atas literatur akademik berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terbitan 2020–2025 yang relevan dengan fokus kajian, serta—jika dilakukan studi lapangan—data empiris dari observasi dan wawancara dengan narasumber kompeten untuk memperkuat hasil analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik penelitian, serta kajian teori dan hasil penelitian terdahulu guna membangun argumentasi ilmiah yang kuat. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan interpretatif yang berlandaskan konteks teoretis dan empiris. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Globalisasi**

Generasi digital native dicirikan oleh kecakapan multitugas dan kemampuan membangun jejaring sosial yang kuat, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius dalam aspek moral dan spiritual, meskipun mereka memiliki keunggulan signifikan dalam akses informasi global. menunjukkan konsistensi temuan pada berbagai konteks sosial dan budaya. Digital native secara umum memiliki karakteristik khas seperti kemampuan melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, keterhubungan digital yang berkelanjutan, pola akses informasi yang tidak terstruktur namun cepat, serta preferensi tinggi terhadap konten multimedia interaktif. Kemampuan ini memberikan peluang besar bagi mereka untuk mengakses pengetahuan global dan memperluas interaksi lintas budaya (Syahfitri Siregar & Matang, 2023). Namun demikian, sejumlah studi juga menyoroti adanya kerentanan yang cukup mendalam pada aspek moral dan spiritual. Kelompok ini sangat rentan terhadap penetrasi dampak negatif globalisasi, yang tercermin dalam melemahnya standar etika dan terjadinya pergeseran perilaku ke arah westernisasi. Ironisnya, meskipun mereka memiliki kompetensi teknologi yang tinggi, kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi informasi justru masih lemah, sehingga mudah terpengaruh oleh konten hoaks yang bersifat emosional (Rahmawati et al., 2020). Berdasarkan bukti empiris, penguatan kecerdasan spiritual dan emosional menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk daya tahan moral dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terfilter. Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan strategis sebagai instrumen penyaring etika (ethical filter) yang sangat penting bagi generasi digital native agar mampu mengelola informasi secara kritis dan berintegritas. Dengan demikian, upaya memperkuat fondasi moral-spiritual melalui pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi intervensi strategis untuk menanggulangi dampak destruktif globalisasi terhadap karakter generasi digital (Sakoan, 2024).

## **B. Konsep dan Landasan Nilai-Nilai Islam**

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim secara menyeluruh. Dalam Islam, nilai-nilai utama meliputi akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah, dan amanah. Akidah menjadi dasar keyakinan yang meneguhkan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan istiqamah. Ibadah merupakan wujud penghambaan manusia kepada Allah SWT melalui ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah ghairu mahdhah yang mencakup berbagai aktivitas kehidupan yang diniatkan sebagai ibadah. Akhlak menjadi cerminan dari keimanan dan ibadah yang baik, membentuk pribadi yang beretika, santun, jujur, dan bertanggung jawab terhadap sesama (Cahyani & Masyithoh, 2023)

Ukhuwah atau persaudaraan menekankan pentingnya solidaritas, persatuan, dan saling tolong-menolong dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Sementara itu, amanah menjadi nilai penting dalam Islam yang mengajarkan tentang tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan tugas dan peran kehidupan. Nilai-nilai tersebut secara utuh menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Muslim yang berintegritas dan berakhlak mulia. Landasan pembinaan karakter Islami bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memberikan arahan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan kehidupan, sedangkan hadis Nabi menekankan pentingnya keteladanan, kejujuran, kasih sayang, dan akhlak mulia (Mukhlas, 2023). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi orang-orang beriman, serta sabda Nabi dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, pembinaan karakter dalam Islam bukan hanya berfokus pada

aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh melalui penguatan akidah, pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, penanaman ukhuwah, dan penegakan amanah. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar terbentuknya individu dan masyarakat yang berakhlak karimah serta berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahteraan (Madum 2024)

### **C. Proses Internalisasi Nilai Islam**

Proses internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu tahapan sistematis yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami dalam diri individu. Proses ini dimulai dari tahap pengetahuan, di mana peserta didik memperoleh pemahaman awal tentang ajaran Islam melalui pengajaran langsung seperti pembelajaran di sekolah, madrasah, atau lingkungan keluarga. Selanjutnya, tahap pemahaman menekankan pendalaman makna ajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga memahami esensi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, tahap penghayatan mendorong terbentuknya kesadaran dan keimanan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, sehingga ajaran tidak sekadar diketahui, tetapi dirasakan sebagai bagian penting dalam diri. Tahap terakhir adalah pengamalan, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah

(Achmad Faisol et al., 2023). Dalam proses ini, peran pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sangat penting sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan pembentukan karakter religius melalui kurikulum dan keteladanan guru. Keluarga menjadi fondasi utama karena merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan meneladani perilaku Islami orang tua. Sementara itu, media digital berperan sebagai sarana pendukung yang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam melalui konten positif, dakwah, dan edukasi berbasis teknologi. Kolaborasi ketiga unsur ini sangat menentukan keberhasilan

internalisasi nilai Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan (Handayani et al., 2023)

#### **D.Strategi Efektif Internalisasi di Era Digital**

Strategi internalisasi nilai-nilai Islam di era digital perlu dilakukan secara adaptif dan inovatif agar mampu menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Salah satu strategi utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi bentuk dakwah yang kuat karena nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Selanjutnya, penguatan literasi keislaman digital juga sangat penting. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah dan memahami informasi keagamaan secara kritis dan benar (Restu Permohonan Hasibuan et al., 2025)

Literasi digital Islami membantu mereka membedakan sumber terpercaya dari konten yang menyesatkan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham atau informasi yang keliru. Selain itu, penggunaan media sosial untuk dakwah kreatif menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Platform digital seperti video pendek, podcast, dan konten visual menarik dapat menjadi jembatan komunikasi yang relevan dengan gaya hidup generasi digital. Terakhir, integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan sekolah memperkuat proses internalisasi melalui pembelajaran formal dan non-formal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, sehingga membentuk karakter Islami yang kuat di tengah perkembangan teknologi modern (Putra & Ayyaisy, 2025)

#### **E. Dampak dan Tantangan**

Proses internalisasi nilai-nilai Islam di era digital membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter generasi muda. Dampak positifnya adalah lahirnya generasi Muslim yang memiliki karakter moderat,

terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas. Namun, upaya ini juga menghadapi tantangan besar. Arus budaya global yang bebas melalui media digital seringkali membawa nilai-nilai hedonisme, sekularisme, dan gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Tantangan ini menuntut penguatan literasi digital, keteladanan dari pendidik dan orang tua, serta strategi pendidikan Islam yang kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap menjadi pondasi utama dalam kehidupan generasi muda (Pranoto & Haryanto, 2024)

### **Kesimpulan**

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan strategi fundamental dalam menjaga identitas moral dan spiritual generasi Z di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pembentukan karakter. Proses internalisasi nilai tersebut berperan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, bukan sekadar bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi yang terarah, generasi Z diharapkan mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran religius yang relevan dengan konteks modern.

### **Daftar Pustaka**

Achmad Faisol, Malinda Azizah, & Luluk Mashluchah. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas Viii Putri Mts Unggulan Nuris Jember. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.55120/Sirajuddin.V3i1.1679>

- Alvia Zackia Syabrina, Fitri Handayani, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511. <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i2.930>
- Anas, I., & Hanani, S. (2024). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Smp Muhammadiyah Payakumbuh. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )*, 7(2), 660–666. <https://doi.org/10.33627/Es.V7i2.2808>
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i2.987>
- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.69930/Jtsm.V2i1.251>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), 61–72. <https://doi.org/10.55799/Jalr.V17i01.253>
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/10.51498/Putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/Putih.2025.10(1).73-92)
- Ganggi, R. I. P. (2018). Mempersiapkan Pustakawan Multitasking Untuk Melayani Pemustaka Generasi Z. *Anuva*, 2(3), 299. <https://doi.org/10.14710/Anuva.2.3.299-305>
- Handayani, R., Yaumas, N. E., & Mardiana, P. D. (2023). Phenomenology Of Parenting Patterns In Forming Children's Character In Muslim Families. *Ahlussunnah: Journal Of Islamic Education*, 2(3), 126–133. <https://doi.org/10.58485/Jie.V2i3.211>
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i2.1143>



- Lisyani, N., & Sobar Al Ghazal. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Pendidikan Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/Bcsied.V3i1.6088>
- Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Journal Of Sciencetech Research And Development*, 5(2), 15–29. <https://doi.org/10.56670/Jsrdr.V5i2.154>
- Madum, M., & Daimah, D. (2024). Character Building Through Islamic Education: Nurturing The Indonesian Nation's Values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 59–71. <https://doi.org/10.35316/Lisanalhal.V18i1.59-71>
- Muhammad Makinuddin, Mohammad Afwan Choiri Irsyadi, & Mihiyiddin Mubarak. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1220–1229. <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i3.1844>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i7.4872>
- Mukhlis. (2023). Islamic Education In Forming And Developing Muslim Personalities (Study Of The Qur'an And Hadith). *Journal Of Educational Analytics*, 2(2), 333–342. <https://doi.org/10.55927/Jeda.V2i2.4664>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens Through Islamic Education. *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/Ijis.V12i4.1740>
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology In Progressive Islamic Education To Enhance Public Literacy And Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.23917/Mier.V3i1.9915>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Danial Kesa, D. (2020). Generasi Digital Natives Dalam Praktik Konsumsi Berita Di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Teknologi Digital Untuk

- Meningkatkan Literasi Keagamaan. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59841/Al-Mustaqbal.V2i2.90>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V5i1.1964>
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Alternatif Solusinya. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.47006/Er.V7i2.13181>
- Sakoan, S. (2024). Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V6i2.201>
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/Jipp.V8i4.1662>
- Syahfitri Siregar, R., & Matang. (2023). Indonesia Era Globalisasi: Peran Dan Tantangan Generasi Kedua Digital Native. *At-Tawasul*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.51192/Ja.V2i2.470>
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108–116. <https://doi.org/10.53863/Kst.V3i02.219>
- Wahyudi, N. E., & Ali, M. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung. *Suhuf*, 34(2), 167–179. <https://doi.org/10.23917/Suhuf.V34i2.20953>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Afianto, H., Bastian, Y., & Murtiadi, M. (2023). Tantangan Komunikasi Di Era Digital: Memahami Generasi Z. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 621–630. <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V4i1.4058>